

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Relevan

Kajian-kajian terdahulu yang berhubungan dengan ragam resepsi al-Qur'an yang dipraktekkan oleh masyarakat Muslim, peneliti belum menemukan penelitian yang secara spesifik membahas tentang resepsi pada QS. Yusuf/12: 4 dan QS. al-Wāqī'ah/56: 35-38 sebagai pembuka aura sebagaimana yang dipraktikkan oleh para *TikTokers*. Meskipun demikian, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan terhadap kajian tersebut.

##### 2.1.1 Studi Ayat Al-Qur'an di Media Sosial

Pada dasarnya penelitian yang berhubungan dengan penafsiran ayat al-Qur'an di media sosial bukan hal yang baru. Tren penelitian yang telah ada terbatas, yang pertama pada tren resepsi oleh pakar dalam kajian artikel *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos: Nadirsyah Hosen's Resistance ToThe Politicization Of The Qur'an In Indonesia Social Media* yang ditulis oleh Aini (2017) membahas tentang penafsiran QS. al-Nisā'/4: 108 terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam menolak politisasi ayat al-Qur'an melalui *platform* media sosial karena tafsir harus merujuk pada literatur yang kredibel dan ayat al-Qur'an harus dipahami secara kontekstual yang tepat.

Kedua, tren di media populer seperti film yang dilakukan oleh A'yun (2021) dalam studi *literature review* yang peneliti lakukan, telah ditemukan beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya yaitu: kajian tafsir di Youtube, penelitiannya yang berjudul *Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode*

“*Hii Serem!!!*” menjelaskan bahwasannya resepsi al-Qur’an juga terjadi di media sosial khususnya dalam satu episode animasi Nussa yang tayang di *YouTube* yakni pada QS. āli-Imrān ayat 185, dalam ayat ini menggunakan resepsi eksegesis dan resepsi fungsional yaitu agar kita tidak perlu takut kepada orang yang telah meninggal karena kematian pasti terjadi kepada setiap manusia. Akan tetapi tidak semua pesan pada ayat 185 ini disampaikan, faktor ini juga dapat mempengaruhi resepsi dalam al-Qur’an.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin (2020) dalam artikelnya yang berjudul “*Resepsi al-Qur’an Di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah dalam kanal YouTube Film Maker Muslim)*” dalam penelitian ini meresepsikan tiga potongan ayat QS. al-Hujurāt/49: 12, yang kemudian film ini diresepsikan secara hegemonik oleh para penonton yang sepakat dan menerima isi pesan yang disampaikan dalam film tersebut.

Berangkat dari fenomena tersebut adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. pada penelitian sebelumnya memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti di media sosial akan tetapi trend penelitian sebelumnya belum memenuhi tren pada penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya meneliti mengenai tren resepsi oleh pakar sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu tren di media sosial yang dilakukan oleh masyarakat awam dan tren di media baru yaitu aplikasi *TikTok*.

### **2.1.2 Studi QS. Yūsuf**

Penelitian yang membahas tentang QS. Yūsuf telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu diantaranya yaitu, (Ismatullah, 2006; Ladoni, 2022; Pulungan dkk., 2022) dan masih ada beberapa kajian relevan yang membahas tentang QS. Yūsuf. Kebanyakan peneliti membahas QS. Yūsuf sebagai kriteria seorang pemimpin dalam Islam seperti jujur, sabar, patriotik, adil, dapat dipercaya, bertanggung jawab, berpengetahuan luas dan juga membahas tentang akhlak dalam Islam. Jika dilihat dari penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti bahwa QS. Yūsuf dapat dijadikan amalan sebagai pembuka aura.

### **2.1.3 Studi QS. al-Wāqi'ah**

Beberapa penelitian terkait QS. al-Wāqi'ah telah banyak dikaji, salah satunya yaitu dalam jurnal yang berjudul “Resepsi Estetika dan Fungsional dalam Amalan Surah al-Wāqi'ah di Pondok Pesantren Hidayatulah Insan Palangka Raya” yang ditulis oleh Alawiyah, Warman, and Faridatunnisa (2022) dalam penelitiannya menandakan bahwa dalam tradisi pengamalan QS. al-Wāqi'ah di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya terdapat dua model resepsi yaitu resepsi estetis dan resepsi fungsional. Penerimaan resepsi estetika diwujudkan dalam pola bacaan QS. al-Wāqi'ah dalam pola bacaan dan irama yang berirama. Adapun resepsi fungsional dapat dilihat dalam berdoa memohon berkat al-Qur'an dalam rangka melaksanakan rezeki dan mendekatkan diri kepada Allah.

Selanjutnya, jurnal yang berjudul “Tradisi Pembacaan Surah al-Wāqi'ah dan Surah al-Mulk Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah II Karanggayam Blitar Jawa Timur” yang dilakukan oleh Husna and Abidin (2020). Dimana

harapan agar dimudahkan rezeki, bebas dari siksa neraka, mendapat ketenangan.

Zainuddin (1992) dalam jurnal “Tradisi Pembacaan Surah al-Wāqi’ah (Kajian Living Qur’an di Pondok Pesantren al-Hidayah II, Pasuruan) menjelaskan bahwa pembacaan QS. Al-Wāqi’ah di Pondok Pesantren al-Hidayah II dapat digunakan sebagai pelancar rezeki, melatih diri untuk istiqomah, dapat mendekatkan diri kepada Allah, dan dapat juga sebagai meningkatkan kecantikan dalam diri.

Pada skripsi Tarigan (2022) yang berjudul “Rutinitas Membaca Surah al-Wāqi’ah (Kajian Living Qur’an di Pondok Pesantren Wali Peetu 2) adapun penafsiran dari para santri dapat memperlancar hafalan, mempermudah rezeki, mendapatkan ketenangan hati, serta dapat mengabulkan hajat.

Dari penelitian sebelumnya dapat dilihat bahwa kebanyakan peneliti terdahulu menafsirkan QS. al-Wāqi’ah diyakini sebagai pelancar rezeki dan mendapatkan ketenangan hati. Maka pada penelitian ini akan membahas pengamalan QS. al-Wāqi’ah/56: 35-38 yang dipercaya oleh para pengguna aplikasi *TikTok* dapat diamalkan sebagai pembuka aura.

## **2.2 Definisi Konseptual**

### **2.2.1 Konsep Resepsi Al Qur’an**

Kajian tentang resepsi al-Qur’an atau istilah penerimaan, penyambutan ayat suci al-Qur’an, kemudian ditanggapi dengan memberi nilai dan makna. Makna inilah yang menjadi dasar dan pedoman bagi kehidupan masyarakat yang memahaminya dalam bahasa lain, cara masyarakat memaknai, memahami, menafsirkan, melantunkan dan menampilkan dalam bentuk

sehari-hari adalah bentuk interaksi dan dialog atas perjuangan masyarakat dengan al-Qur'an, sehingga menjadi kajian bagi peneliti untuk menelaah dan melihat lebih jauh tentang tipologi resepsi al-Qur'an sudah menjadi bagian dari tradisi rutin di masyarakat. Berangkat dari pengertian di atas, jika dilakukan resepsi al-Qur'an, maka secara terminologi berarti kajian yang mempelajari sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Sambutan tersebut dapat berupa cara masyarakat memaknai ayat-ayat al-Qur'an, dengan cara masyarakat menerapkan ajaran moral yang terkandung di dalam al-Qur'an dan melafalkan ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, pergaulan dan interaksi pembacaan al-Qur'an adalah konsentrasi ketakwaan sehingga implikasi dari penelitian akan memberikan kontribusi tentang ciri-ciri tipologis masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan al-Qur'an (Sauri,2022).

### 2.2.2 Konsep Media Sosial

Media sosial terdiri dari dua kata yaitu media dan sosial. Secara Bahasa kata media merupakan kata benda yang berarti perantara atau penghubung yang terletak di antara dua pihak, sedangkan kata sosial merupakan kata sifat yang berarti berkenaan dengan masyarakat. Dari penjelasan tersebut, media sosial secara umum adalah media *online* yang mendukung interaksi sosial. Keberadaan media sosial ini, memberi pengaruh sangat besar dan kuat terhadap perubahan dalam masyarakat dan kehidupan sosial (Syarif, 2021).

Media sosial umumnya dimanfaatkan untuk saling berbagi dan berpartisipasi, selain itu media sosial juga digunakan sebagai sarana untuk

melakukan interaksi sosial, untuk berbagi informasi yang bermanfaat bagi banyak orang, yaitu dari satu orang ke banyak orang lainnya. Dengan membagikan informasi, maka akan banyak orang yang mengetahui tentang informasi, baik dalam skala nasional hingga internasional. Hal ini karena kemudahan dalam mengakses sosial media yang dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun.

Pengaruh perkembangan teknologi bisa mempengaruhi gaya hidup masyarakat Muslim, yang tidak hanya berdampak pada faktor sosial dan faktor kehidupan, serta dapat berdampak pada faktor agama juga. Diantara faktor agama yang terkena dampak dari perkembangan sosial media yaitu penafsiran tentang ayat-ayat al-Qur'an. Saat ini banyak bentuk penafsiran terhadap al-Qur'an yang ditemukan dan sudah tersebar luas di media sosial salah satunya dalam aplikasi *TikTok*. Dengan adanya aplikasi *TikTok* menjadi media baru yang populer karena mudah digunakan, tampilan sederhana, namun secara esensi banyak edukasi, berbeda dengan *Facebook* yang memiliki tampilan rumit, ataupun *Youtube* yang memiliki durasi Panjang, sedangkan aplikasi *TikTok* lebih *to the point* terhadap materi yang ditampilkan (Susilowati, 2021).

Aplikasi *TikTok* juga menjadi sebuah alternatif dalam berdakwah di era digital saat ini dan menjadi peluang tersendiri dalam pembelajaran agama khususnya pada bidang studi tafsir. Masyarakat lebih mudah dalam menyerap pembahasan yang simpel dan mudah dipahami serta durasi yang singkat. Oleh sebab itu, konten di *TikTok* memiliki banyak penontonnya dan memiliki corak tafsir tematik karena setiap video hanya membahas satu tema dengan

ayat beserta pembahasan di dalamnya, contohnya dalam tema moderasi agama (Sodikin, 2019)

### 2.2.3 Konsep Pengamalan

Banyak ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah Nabi yang secara langsung dan tidak langsung mewajibkan manusia dalam mengamalkan agama Islam kepada manusia lainnya. Adapun menurut kamus besar Bahasa Indonesia pengamalan yang berarti perbuatan atau pekerjaan, yang memiliki arti hal atau perbuatan yang diamalkan (Poerwadinata, 1085). Pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan. Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial (Ghufron dkk, 2012)

Pengamalan al-Qur'an dalam kehidupan seseorang merupakan salah satu tanda berhasilnya dalam menerapkan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafalkan. Karena hanya sekedar hafal tanpa memahami dan menerapkan ayat-ayat al-Qur'an akan menjadi kesia-siaan (Santoso,2023). Pengamalan al-Qur'an terlihat dari perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari seperti pengamalan yang dilakukan oleh para *TikTokers* yang mengamalkan QS. Yūsuf/12: 4 dan QS. al-Wāqī'ah/56: 35-38 sebagai salah satu surah yang dapat membuka aura seseorang.

## 2.3 Kerangka Teori

Kerangka teori adalah memberikan gambaran tentang teori-teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan tujuannya untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena dalam penelitian (Puspitasari, 2016).

Teori penelitian sangat berguna untuk menjelaskan dan memahami suatu fenomena yang ditemukan dari penelitian dan kerangka teori akan menunjukkan alur kerangka kerja dalam penelitian (Nata, 2010).

### 2.3.1 *Living Qur'an*

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan definisi mengenai *Living Qur'an*. Salah satunya yaitu Syamsuddin (2007) mengatakan bahwa teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat dapat disebut sebagai *Living Qur'an*. Teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat yaitu respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang, yang dimaksud dengan respon masyarakat di sini adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan dari hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an salah satunya seperti tradisi pembacaan surah ataupun ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan.

*The Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang nyata dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim. Maksudnya adalah praktik yang memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praktis di luar kondisi tekstual. Fungsi al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktik pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, akan tetapi berlandaskan atas adanya *fadhilah* dari teks al-Qur'an (Mansur, 2007).



Ahmad Rafiq dalam bukunya yang berjudul “*Living Qur’an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi al-Qur’an*”, menyatakan bahwa *Living Qur’an* terbagi menjadi dua fungsi yaitu fungsi informatif dan performatif al-Qur’an sebagai kitab suci. Pada fungsi informatif data dibaca sebagai sumber informasi yang berupa pernyataan-pernyataan serta pemahaman. Baik data teks maupun data praktik dapat dipahami secara informatif dengan menangkap pesan dari data. Jika dia berupa teks, maka fungsi informatifnya sebagai pemahaman makna dan pesan teks dan jika berupa data praktik, maka fungsi informatif menerima praktik sebagai teks yang menyampaikan pesan.

Sedangkan dalam fungsi performatif, teks dan praktik ditafsirkan bukan dalam bentuk pernyataan ataupun pesan, melainkan sebagai sumber praktik dan tindakan. Pada data yang berupa teks, pernyataan-pernyataan teks tidak hanya sebatas sebagai media pesan, melainkan juga sebagai perintah, petunjuk maupun stimulan untuk melakukan sesuatu. Maka maknanya yaitu teks tidak diungkapkan dalam bentuk pernyataan, akan tetapi dalam bentuk perilaku dan tindakan seseorang (Rafiq, 2021)

*Living Qur’an* adalah bagian dari resepsi atau penerimaan masyarakat terhadap al-Qur’an dan ajaran Islam. Perilaku umat Islam sejak masa Nabi Muhammad Saw., dan generasi-generasi setelahnya memberikan informasi tentang respon praktis terhadap al-Qur’an. Respon tersebut dapat menggambarkan sejarah resepsi al-Qur’an di tengah-tengah umat muslim (Jannah, 2017).

Kajian resepsi al-Qur’an, atau istilahnya tanggapan penyambutan ayat-ayat suci al-Qur’an, kemudian direspon untuk memberikan nilai dan makna. Pemaknaan

apa adanya inilah yang menjadi dasar dan pedoman hidup untuk memberikan nilai dan makna, yang kemudian menjadi dasar dan pedoman hidup masyarakat yang memahaminya. Dalam bahasa lain, cara masyarakat memahami, memaknai, menafsirkan, melantunkan dan menampilkan dalam bentuk perilaku sehari-hari ini merupakan bentuk interaksi dan dialog masyarakat dengan al-Qur'an (Riyadi, 2014).

Ahmad Rafiq menyatakan bahwa resepsi dapat digolongkan menjadi tiga model resepsi yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional:

1) Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis adalah ketika al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang berbahasa Arab dan memiliki arti sebagai bahasa. Penerimaan eksegesis mewujudkan dalam bentuk tafsir al-Qur'an, baik *bī al-Lisān* maupun *bī al-Qālam* tertulis. *Bī al-lisān* artinya al-Qur'an ditafsirkan melalui kajian kitab-kitab tafsir al-Qur'an seperti pendapat Jalālain dan pendapat lainnya. Sedangkan *bī al-Qālam* artinya al-Qur'an yang ditafsirkan dalam bentuk karya tafsir.

2) Resepsi Estetis

Dalam resepsi ini, al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang nilai estetis (indah), dan diterima secara estetis pula, resepsi ini mencoba menunjukkan keindahan yang melekat pada al-Qur'an. Yaitu antara lain melalui kajian puisi atau melodi yang terkandung dalam bahasa al-Qur'an. al-Qur'an diterima dengan cara estetis berarti bahwa al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan secara estetis.

### 3) Resepsi Fungsional

Dalam resepsi ini, merupakan resepsi al-Qur'an yang bersifat praktik atau performatif, al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang dimaksudkan untuk manusia yang digunakan untuk tujuan praktis. Kemudian dengan tujuan ini, sebuah dorongan untuk melahirkan sikap lahir atau perilaku (Rafiq, 2014). Resepsi fungsional pada dasarnya berarti praktis, yaitu penerimaan al-Qur'an berdasarkan pada tujuan praktis dari pembaca. Resepsi fungsional menghibur potensi perspektif pembaca sebagai pembaca tersirat dalam berurusan dengan struktur teks, lisan atau tulisan.

Dalam penelitian ini menggunakan teori resepsi al-Qur'an, untuk memahami, menginterpretasi dan menjelaskan bagaimana resepsi al-Qur'an terhadap makna maupun pesan-pesan al-Qur'an dalam konten pengamalan surah di aplikasi *TikTok*.

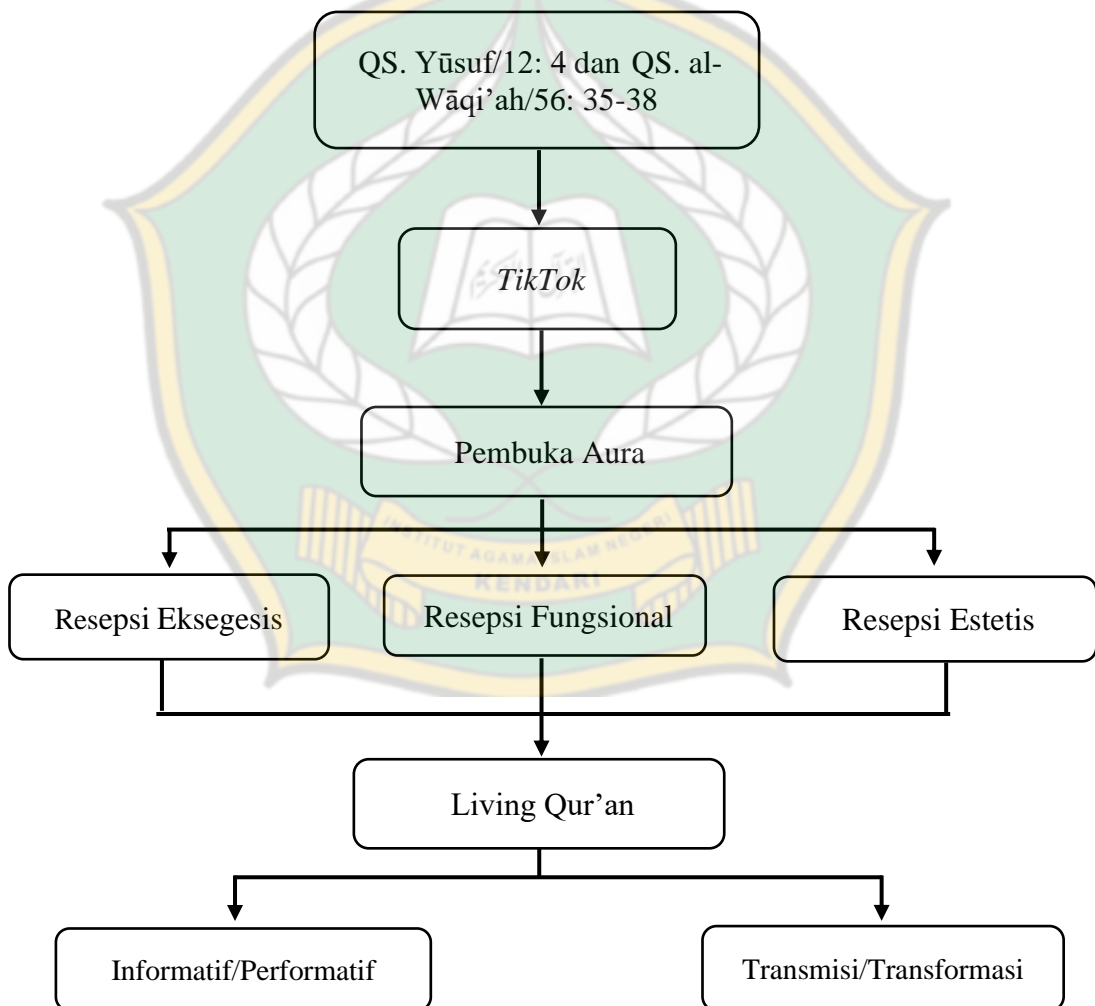
Dari tiga resepsi yang telah dijelaskan, maka yang cocok untuk penelitian ini yaitu resepsi fungsional dimana ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai tujuan tertentu, yaitu penggunaan QS. Yūsuf/12: 4 dan QS. al-Wāqī'ah/56: 35-38 sebagai praktik pembuka aura oleh kalangan *TikTokers* di media sosial.

Fungsi kitab suci dipetakan menjadi dua yaitu informatif dan performatif. Pertama, fungsi informatif yaitu data dibaca sebagai sumber informasi berupa pernyataan-pernyataan dan pemahaman, baik dari data teks maupun data praktik yang dapat dipahami secara informatif dengan menangkap pesan dari data. Jika berupa data praktik maka fungsi informatifnya menerima praktik sebagai teks yang menyampaikan pesan. Kedua, fungsi performatif yaitu ditafsirkan bukan dalam bentuk pernyataan atau pesan, akan tetapi sebagai sumber praktik dan

tindakan. Pada data berupa teks, pernyataan-pernyataan teks tidak sebatas ditangkap sebagai media pesan, tetapi juga sebagai perintah, petunjuk atau stimulan untuk melakukan sesuatu, makna teks tidak diungkapkan dalam bentuk pernyataan, tapi dalam bentuk perilaku dan tindakan (Rafiq, 2021).

Secara lebih konkret, bagan di bawah ini akan menjelaskan runtutan kajian penelitian dengan perspektif teori *living Qur'an*:

Bagan 1. Kerangka Teori



Secara kerangka terdapat tiga teori resepsi yang ditawarkan dalam kajian living Qur'an mulai dari transmisi dan transformasi kajian teks al-Qur'an menjadi ranah kontekstual dalam kehidupan.

Ada tiga pola transmisi yang bisa dilacak dalam teks dan tradisi keagamaan dalam Islam. Pertama, transmisi dapat terjadi dalam bentuk rujukan dari satu literatur kepada literatur terdahulu, atau literatur dari generasi yang berbeda merujuk kepada sumber informasi yang sama. Kedua, transmisi dapat terjadi dalam bentuk hubungan material dari murid kepada guru dalam bentuk rantai periwayatan atau *sanad* (silsilah keilmuan). Ketiga, model transmisi diskursif yaitu melalui tradisi yang berkembang di masyarakat. Fenomena ini dapat ditemukan dari keberlanjutan sebuah tradisi turun temurun di sebuah kelompok masyarakat. Praktik-praktik tradisi keagamaan di satu masyarakat bukan semata aktivitas meniru praktik terdahulu, tetapi praktik yang dikonstruksi oleh wacana yang hidup di masyarakat. Wacana tersebut dibangun oleh banyak hal di sekitar tumbuhnya sebuah tradisi, seperti teks, narasi keagamaan, subyek yang otoritatif, atau tradisi dan kebiasaan yang sudah mapan di masyarakat (Rafiq, 2021).

Model-model dari transmisi dapat memunculkannya transformasi atau perubahan bentuk pengetahuan dan praktik terhadap al-Qur'an dari satu subjek ke subjek yang lain, atau dari satu masa ke masa sesudahnya (Rafiq, 2020).